

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah mengalami peningkatan yang memberikan gejala yang berlanjut pada suatu organ target didalam tubuh. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang lebih berat, misalnya stroke (terjadi pada otak dan menyebabkan kematian yang cukup tinggi), penyakit jantung koroner (terjadi kerusakan pembuluh darah jantung), dan hipertrofi ventrikel kiri (terjadi pada otot jantung). Hipertensi juga dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal, penyakit pembuluh lain dan penyakit lainnya (Syahrini et al., 2012).

Hipertensi muncul disebabkan karena adanya gejala antara lain memikirkan hal yang berat atau adanya gangguan pada urat saraf. Memicu gangguan penyakit lain misalnya rematik, kejang-kejang otot, dan lumpuh. Penderita hipertensi disarankan banyak istirahat , tidak berfikir yang berat- berat dan mengurangi konsumsi garam. Hipertensi dikenal sebagai tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah kondisi peningkatan persisten tekanan darah pada pembuluh darah vaskular. (Dwi Sunar Prasetyono, 2012). Hipertensi menimbulkan resiko morbidity atau mortalitas dini yang berkepanjangan dan merusak pembuluh darah di organ target jantung, ginjal, otak, dan mata ( Smeltzer, 2013).

Hipertensi jika terjadi secara berkepanjangan, maka akan terjadi resiko terkena stroke, serangan jantung dan gagal ginjal kronis bahkan pada hipertensi berat dapat menyebabkan ensefalopati hipertensi, dan penurunan kesadaran bahkan koma (Noviyanti, 2015). Di Indonesia hipertensi merupakan suatu masalah kesehatan yang utama dan prevalensi yang tinggi berdasarkan hasil pengukuran pada umur >18 tahun sebesar 34.1% ( Riskesdas, 2018 ). Di kec. Donorojo didapatkan data sebanyak 88,389 jiwa menderita penyakit hipertensi ( Dinkes Provinsi Janteng 2018 ). Berdasarkan data laporan dari puskesmas Kec. Donorojo pada bulan September sampai November 2019 pasien yang menderita hipertensi dan yang berobat di Puskesmas berjumlah 1,513 jiwa (Puskesmas Kec. Donorojo Kab Jepara , 2019).

Hipertensi merupakan penyakit tidak dapat disembuhkan, sehingga penderita membutuhkan perawatan untuk mengendalikan tekanan darah. Secara umum pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Melakukan terapi farmakologi penderita dianjurkan untuk minum obat secara rutin, hal ini menyebabkan penderita menjadi bosan, sehingga penderita tidak patuh untuk minum obat dan ini merupakan alasan tersering kegagalan terapi farmakologi (Harvey, 2013). Terapi farmakologi dengan menggunakan obat dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan oleh penderita, yaitu dapat memperburuk keadaan penyakit. Sedangkan

pengobatan non farmakologi adalah pengobatan yang tidak menggunakan bahan dari senyawa kimia (Jensen, karim, & Misrawati, 2013).

Banyak pengobatan non farmakologi yang telah ditemukan untuk membantu menurunkan tekanan darah diantaranya tanaman tradisional, akupuntur, akupressur, bekam, pijat refleksi, hipnoterapi, dan lain-lain. Masyarakat mulai beralih pada pengobatan non farmakologi, karena mengetahui efek samping dari penggunaan farmakologi yang dapat merusak hati dan ginjal jika digunakan dalam jangka waktu yang lama. Pengobatan non farmakologi yang sering di pilih penderita hipertensi adalah bekam (Karmaluddin, 2014).

Terapi bekam sudah dikenal dan dikembangkan di berbagai negara bahkan dunia. Terapi bekam berefek terhadap hipertensi dengan memperbaiki mikrosirkulasi pembuluh darah dan memberikan efek vasodilatasi, sehingga tekanan darah turun secara stabil, dan menenangkan sistem saraf simpatik. Efek pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang dan aktivitasnya berkurang, maka tekanan darah akan turun(Sharaf, 2015).

Berdasarkan studi kasus pada tenaga kesehatan Puskesmas Kec. Donorojo Kab.Jepara diperoleh data bulan September sampai November 2019 sebanyak 1,513 pasien yang datang untuk memeriksakan tekanan darah khususnya hipertensi. Penanganan pada pasien hipertensi dengan

teknik non farmakologi di daerah tersebut belum dilakukan secara maksimal. Maka dari data tersebut penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi non farmakologi yaitu dengan terapi bekam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas kec. Donorojo Kab. Jepara.

## **B. Rumusan masalah**

Banyaknya penderita hipertensi di Indonesia pertahun semakin meningkat. Hipertensi dapat mengakibatkan komplikasi yang fatal jika tidak ditangani dengan benar. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko komplikasi pada penderita hipertensi yaitu dapat dilakukan dengan menjaga sirkulasi pembuluh darah tetap lancar. bekam dapat berpengaruh terhadap penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga sirkulasi didalam darah menjadi lancar. Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi bekam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

## **C. Tujuan penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa mampu mengaplikasikan pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Wilayah Kedungmundu Kota Semarang.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mahasiswa dapat melakukan pengkajian pada pasien hipertensi.

- b. Mahasiswa dapat merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi.
- c. Mahasiswa dapat menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien hipertensi.
- d. Mahasiswa dapat melakukan tindakan terapi bekam terhadap pasien hipertensi.
- e. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi pengaruh terapi bekam terhadap pasien hipertensi.

#### **D. Manfaat penulisan**

Studi kasus ini diharapkan dapat manfaat bagi:

##### 1. Bagi Pasien

Penerapan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkenalkan terapi bekam sebagai alternatif pengobatan sehingga dapat menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi.

##### 2. Bagi Perawat

Dapat memperoleh informasi dan mengevaluasi masalah hipertensi tentang pemberian terapi non farmakologi sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan mengurangi tingkat hipertensi.

